

Perilaku Prososial *Blater* dalam Masyarakat Madura

Yan Ariyani^{1*}, Mery Atika², Denis Ary Prasetya³

^{1,2,3} Prodi Psikologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Telang PO BOX 02 Kamal, Bangkalan, Indonesia

Email: yan.ariyani@trunojoyo.ac.id, mery.atika@trunojoyo.ac.id, denisaryprasetya@gmail.com

Abstract

Blater is considered a representation of another social world, which is closer to the world of crime, acts of violence (*carok*). However, on the one hand, *blater* is portrayed as a figure who is able to help when there are problems and provide physical safety protection for the community. This research uses qualitative-phenomenological research with data collection using semi-structured interviews. Informants were selected using a purposive sampling technique with two black subjects who became informants. Using source triangulation to maintain the credibility of research data. This research was carried out because it was rooted in the community's view of *blater* which is considered abnormal by society because it is close to violent rites and crime. Meanwhile, the results of this research are that *blater* has good prosocial behavior in society. Because he often helps and assists his community who are experiencing disaster and is able to provide protection and mediate when conflict occurs in society. A *blater* is not afraid of losses in helping the community, in fact they will feel happy and proud when they succeed in resolving problems or conflicts in the community. Because it can increase the blood status.

Keywords: *Prosocial behavior, Blater, Madura.*

Abstrak

Blater dianggap representasi dari dunia sosial yang lain, yang lebih dekat dengan dunia kriminal, aksi kekerasan (*carok*). Padahal disatu sisi, *blater* dicitrakan sebagai sosok yang mampu membantu ketika ada permasalahan dan memberikan perlindungan keselamatan secara fisik terhadap masyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif-fenomenologi dengan pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan dua subjek *blater* yang menjadi informan. Menggunakan triangulasi sumber untuk menjaga kredibilitas dari data penelitian. Penelitian ini dilakukan karena berakar dari pandangan masyarakat tentang *blater* yang dianggap abnormal oleh masyarakat karena dekat dengan ritus kekerasan dan kriminalitas. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah *blater* memiliki perilaku prososial yang baik dalam masyarakat. Karena kerap membantu dan menolong masyarakatnya yang sedang mengalami musibah serta mampu memberikan perlindungan dan menjadi penengah ketika akan terjadi konflik dalam masyarakat. Seorang *blater* tidak takut rugi dalam membantu masyarakat, justru mereka akan merasa senang dan bangga ketika berhasil menyelesaikan masalah atau konflik dalam masyarakat. Karena dapat meningkatkan status *keblaterannya*.

Kata kunci: *Perilaku Prososial, Blater, Madura.*

PENDAHULUAN

Berkaitan dengan hubungan antar anggota masyarakat, kehidupan sehari-hari masyarakat Madura diatur oleh tiga pilar kepatuhan yang hierarki, terdiri dari *bhuppa'*, *bhabhu'* (orang tua), *ghuru* (guru yaitu ulama/Kyai), dan *rato* (pemimpin dalam sebuah birokrasi) (Wiyata, 2013). Ketiga figur tersebut menjadi standar kepatuhan yang memiliki kuasa dalam melanggengkan aturan hidup manusia. Orang tua (ayah dan ibu) harus senantiasa dihormati dan dipatuhi sebagai sosok yang telah melahirkan, mendidik, dan mengasuh hingga dewasa. Menurut Kosim (dalam Kusumo, 2018) dari ketiga pilar kepatuhan tersebut, Kyai menduduki posisi elit utama yang memiliki posisi sentral, tidak hanya menangani aspek-aspek keagamaan, melainkan juga dalam segala aspek kehidupan yang lain. Selain itu, Kyai seringkali membangun komunikasi yang lebih intensif dengan seluruh lapisan masyarakat dalam perannya sebagai pemimpin informal (*informal leader*), tidak hanya dalam rangka menjaga keutuhan umat tetapi juga membantu menyelesaikan permasalahan umat. Namun dalam kenyataannya, selain Kyai, masyarakat Madura juga mempercayakan permasalahan hidup mereka kepada *blater*. Kedua elemen masyarakat tersebut merupakan pemimpin informal yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Madura (Rozaki, 2021).

Berkaitan dengan hubungannya anggota masyarakat Madura, istilah *blater* pasti sudah tidak asing bagi kalangan masyarakat Madura. Istilah *blater* ini populer di Madura terutama Madura bagian barat, yakni Bangkalan dan Sampang. *Blater* disebut sebagai elit pedesaan yang memiliki *social origin* dan kultur yang berbeda dengan kelompok Kyai. Bila Kyai dibesarkan dalam kultur keagamaan, maka *blater* dibesarkan dalam kultur jagoanisme yang dekat dengan ritus kekerasan (*carok*, pembunuhan, premanisme, perjudian) (Rozaki, 2021). Bila Kyai dekat dengan tradisi tahlilan dan pengajian maka *blater* dekat dengan tradisi *sandur*, *remo* dan kerapan sapi. Muthmainnah (1998) menyebutkan *blater*, *jago*, *angko* itu sendiri merujuk pada tokoh-tokoh masyarakat yang perilakunya bertentangan dengan Kyai, mereka seringkali diidentikkan dengan perbuatan-perbuatan buruk seperti berjudi, minum-minuman keras, main perempuan dan sering juga melakukan *remo* dan *carok*. *Oreng blater* adalah orang yang memiliki kepandaian dalam hal olah kanuragan, terkadang disertai pula dengan ilmu kekebalan dan kemampuan magis yang menambah daya karismatik lainnya (Rozaki, 2021).

Berkaitan dengan sejarahnya, sosok *blater* merupakan jago pukul raja yang dimanfaatkan untuk menjaga pertahanan ataupun merebut kekuasaan kerajaan lain. Namun hingga saat ini eksistensi *blater* masih tetap ada. Menurut Rozaki (2021) terdapat dua proses kultural untuk menjadi seorang *blater*. Seorang *blater* harus memiliki sikap pemberani, memiliki kemampuan ilmu kanuragan, ilmu kekebalan, dan jaringan

pertemanan yang luas. Apabila seorang tersebut (*blater*) berhasil memenangkan carok atau berhasil mengendalikan konflik yang terjadi di tengah masyarakat, maka semakin diakui atau memperkuat posisinya sebagai *blater*. Selain itu, keterlibatannya di dunia kriminal dalam aksi-aksi kekerasan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang *blater* harus siap dan berani “pasang badan” dalam beradu fisik meskipun nyawa menjadi taruhannya. Tidak heran jika *blater* memiliki watak yang keras dan berani.

Kontruksi kejantanan *blater* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan gambaran laki-laki Madura pada umumnya, namun *blater* diasosiasikan sebagai sosok yang lebih berbahaya, meskipun kadangkala mereka dianggap sebagai pahlawan masyarakat. Menurut Kusumo (2018) terdapat lima karakter yang menonjol dari seorang *blater*. Pertama, seorang *blater* harus berani (tidak takut mati), seorang *blater* harus berani beradu kekuatan fisik bahkan hingga mengorbankan nyawanya. Dalam beberapa insiden kekerasan, *blater* berdiri di garda depan dan beradu kedigdayaan. Kedua, *blater* memiliki karakter yang kejam dalam menghadapi lawan, *blater* menggunakan kekerasan baik dengan cara menyakiti bahkan membunuh. Sikap kejam di sini diartikan sebagai perilaku yang tidak memiliki belas kasihan dalam menghadapi lawan. Ketiga, seorang *blater* juga harus tangguh, karena hal ini berkaitan dengan ilmu kanuragan dan bela diri yang dimilikinya. Semakin tinggi ilmunya, maka semakin disegani pula posisinya dalam masyarakat. Keempat, seorang *blater* juga harus tanggung jawab, seorang *blater* memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga kestabilan keamanan di wilayahnya. Apabila tingkat kriminalitas di wilayahnya meningkat, maka *blater* ini akan diremehkan oleh masyarakat dan sesama *blater*. Kemudian yang kelima, seorang *blater* biasanya beristri lebih dari satu, hal ini berkaitan dengan gengsi dan reputasinya sebagai laki-laki dalam dominasi seksualitas terhadap perempuan yang dapat menambah atau meningkatkan *keblateran* seseorang.

Blater dianggap representasi dari dunia sosial yang lain, yang lebih dekat dengan dunia kriminal, aksi kekerasan (*carok*), kejahatan sekalipun terkadang muncul pula dalam bentuk yang bersifat ambivalen, yakni membawa perwatakan sosial yang halus, sekaligus keras dan kasar, melindungi tetapi sekaligus menindas, sehingga pekerjaan *blater* dianggap abnormal oleh kalangan masyarakat. Padahal disatu sisi, *blater* dicitrakan sebagai sosok yang memberikan perlindungan keselamatan secara fisik terhadap masyarakat. *Blater* dipersepsikan memiliki perangai yang halus, sopan, dan menghargai orang lain. Sekalipun ia memiliki kepandaian ilmu kanuragan serta jiwa pemberani, tetapi tidak dipamerkan secara sombong, sehingga membuat masyarakat menghormatinya (Rozaki, 2021).

Seorang *blater* dikenal sebagai sosok yang mampu melindungi masyarakat dan membantu masyarakat. Bahkan sosok *blater* akan merasa bangga dan dapat menaikkan status *keblaterannya* ketika ia mampu menyelesaikan konflik atau dapat membantu masyarakat yang ada disekitarnya. Seorang *blater* akan rela membantu dengan cara apapun walaupun nyawa dan hartanya menjadi taruhannya. Karena semakin dia bisa mengayomi masyarakat maka akan semakin diakui *keblaterannya*. Itulah yang membedakan sosok *blater* dengan tokoh-tokoh yang lain, yakni kegigihannya dalam melindungi dan membantu orang lain, walaupun harus merugikan dirinya sendiri.

Tindakan *blater* untuk membantu dan menolong orang lain, sehingga menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan pada dirinya sendiri dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi *blater*, sehingga erat kaitannya dengan perilaku prososial yang dilakukannya. Perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberi keuntungan pada individu atau sekelompok individu (Eisenberg, 1989). Menurut Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Selain itu, perilaku prososial sendiri dapat diartikan sebagai suatu tindakan heroik dengan tujuan untuk menolong orang lain (Passer & Smith, 2007). Oleh karena itu, perilaku prososial dipahami sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Terdapat semacam niatan tulus dalam perilaku menolong ini.

Sosok *blater* yang dikenal dengan orang yang kejam dan berada di lingkup kekerasan dan kriminalitas, seperti carok, perjudian, sabung ayam, sehingga membuat sebagian orang berpandangan negatif kepada sosok *blater*. Padahal di sisi lain *blater* memiliki perilaku prososial yang baik dalam masyarakat, *blater* dikenal sebagai sosok yang suka menolong masyarakat dan memiliki tingkah laku yang baik. Adanya kesenjangan antara pandangan negatif masyarakat tentang sosok *blater*, padahal *blater* memiliki perilaku prososial yang cukup baik dalam masyarakat, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, agar mampu mengangkat nilai *keblateran* ke arah yang lebih positif di antara perannya yang cukup banyak dalam membantu dan menolong masyarakat. Sehingga peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Perilaku Prososial *Blater* Dalam Masyarakat Madura”.

Tujuan yang ingin dicapai dari adanya penelitian adalah untuk mengetahui gambaran perilaku prososial *blater* dalam masyarakat Madura. Sehingga manfaat yang diharapkan adalah agar masyarakat mempunyai pandangan yang lebih positif terhadap

sosok *blater* yang memiliki perilaku prososial yang baik dalam masyarakat, sehingga ia disegani dan di tokohkan oleh masyarakat Madura.

METODE

Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku prososial. Menurut Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor eksternal dan internal seperti kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dilakukan, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial, hubungan calon penolong dan yang ditolong, serta suasana hati. Ketika seseorang sedang mengalami suasana hati yang gembira maka mereka akan lebih suka menolong. Sedangkan, ketika suasana hati dalam keadaan sedih maka mereka tidak memedulikan orang lain yang menyebabkan tidak memberikan pertolongan pada orang lain (Dayaksini & Hudaniah, 2009).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan fenomenologis. Pada penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan yang rinci terhadap subjek yang diteliti, yang dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2021). Pendekatan kualitatif dalam psikologi pada umumnya dilakukan dengan cara eksplorasi, deskripsi, dan interpretasi terhadap pengalaman personal dan sosial para partisipan (Smith, 2013). Sedangkan menurut Abdussamad (2021) penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017), *purposive sampling* adalah teknik pengumpulan sampel dari aspek tertentu dari suatu sumber data. Dalam penelitian ini mengambil, peneliti mengambil dua responden dengan kriteria berstatus sebagai *blater* dan diakui oleh masyarakat, bertempat tinggal di Kabupaten Bangkalan. Alasan peneliti memilih Kabupaten Bangkalan yaitu, istilah *blater* ini populer di Madura terutama Madura bagian barat, yakni Bangkalan dan Sampang (Rozaki, 2021).

Pengambilan data dilakukan menggunakan wawancara semiterstruktur. Menurut Sugiyono (2011) wawancara semiterstruktur termasuk dalam kategori *in depth interview*, yang dilakukan secara bebas namun tetap terarah serta dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi yang diinginkan oleh peneliti. Peneliti menggunakan kredibilitas data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dengan mengecek data yang

diperoleh dari berbagai sumber, lalu dideskripsikan dan dikategorikan, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

HASIL

Hasil dari penelitian ini diambil dari wawancara kepada dua subjek yakni P berusia 53 tahun dan N berusia 48 tahun. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *blater* peranya sangatlah besar dalam membantu masyarakat, terutama pada masyarakat di daerahnya. Sosok *blater* ini dianggap dapat memberikan pertolongan dalam banyak hal, bisa dalam bentuk materi, tenaga dan pikiran. Sosok *blater* yang dapat mengayomi masyarakat menjadikan *blater* dihormati oleh masyarakat. Selain itu, keberaniannya dalam membantu mengatasi dan menyelesaikan masalah menjadikan ia sebagai tokoh panutan yang keberadaannya sangat disegani oleh masyarakat Madura. Tindakan *blater* untuk membantu dan menolong orang lain, sehingga menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan pada dirinya sendiri dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi *blater*, membuat *blater* diakui memiliki perilaku prososial yang baik.

Perilaku prososial sangat nampak pada subjek P dalam wawancara, ia merupakan salah satu tokoh *blater* yang cukup disegani dan dihormati oleh masyarakat. Ia mengikuti *keblateran* sudah cukup lama, alasan ia mengikti *keblateran* karena menjadi sosok *blater* akan memiliki relasi pertemanan yang luas. Dari relasi yang luas akan memudahkan ia ketika ada suatu persoalan entah tentang dirinya maupun masyarakat yang ada di daerahnya. Ia menuturkan bahwa selain harus bisa mengayomi masyarakat, seorang *blater* harus siap membantu ketika ada seseorang terutamaarganya sedang mengalami musibah atau persoalan yang harus diselesaikan. Sehingga ia dapat disegani dan dihormati oleh masyarakat ketika dapat memecahkan atau membantu menyelesaikan persoalan tersebut. Dalam pengalamannya ia pernah menolongarganya yang sedang mengalami kecelakaan di daerah lain, karena ia memiliki relasi yang luas di setiap daerah membuatnya mudah untuk membantuarganya yang sedang mengalami kecelakaan di daerah lain, dengan cara menghubungi teman sesama *blater* yang ada di daerah tersebut.

Dalam membantu masyarakat P menuturkan bahwa harus ikhlas membantu orang lain tanpa harus meminta imbalan. Hal itu juga membuat sosok *blater* terkenal dengan sosoknya yang royal. Royal dalam hal ini berarti tidak perhitungan dalam membantu masyarakat, baik dari sisi tenaga, pikiran, maupun materi. Karena ketika seorang *blater* mampu membantu menyelesaikan masalah yang terjadi dalam masyarakatnya maka akan lebih di akui *keblaterannya*. Maka tidak heran jika kebanyakan *klebun* atau kepala desa yang ada di Madura kebanyakan dari kalangan *blater*. Hal itu juga yang sekarang di emban oleh subjek P, yakni selain menjadi *klebun* ia juga sebagai sosok yang diakui *keblaterannya* oleh masyarakat. Setiap ada persoalan yang dialamiarganya, ia

menuturkan bahwa pasti akan datang kepada dirinya terlebih dahulu ketimbang datang ke orang lain. Karena ia dipercaya oleh warganya sebagai tokoh yang di tuakan dan cukup bisa menjadi panutan dalam kehidupan masyarakatnya.

Perilaku prososial juga sangat nampak pada subjek N dalam wawancara, yang menyebutkan bahwa ia juga sering membantu masyarakat di daerahnya ketika ada kesulitan. Walaupun dia bukan seorang *klebun* (Kepala Desa), namun keberadaannya sangatlah di butuhkan oleh masyarakat. Karena memiliki jaringan pertemanan yang luas. Sehingga membuat ia dipercaya dapat lebih mudah menyelesaikan masalah ketika permasalahannya berada di daerahnya maupun di luar daerahnya. Dalam wawancara ia menyebutkan bahwa ketika ada masyarakatnya membutuhkan bantuan, orang yang di tuju adalah dirinya untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan, dalam wawancara menyebutkan bahwa N juga pernah membantu masyarakatnya yang kehilangan motor. Karena N memiliki jaringan yang luas tidak hanya dengan sesama *blater* namun juga dengan orang lain seperti aparat kepolisian, bajingan (penjahat), serta tokoh-tokoh daerah lain, sehingga membuat dia mudah untuk bisa menyelesaikan permasalahan. Walaupun ia mengatakan harus mengeluarkan uang atau biaya banyak ketika waktu menolong warganya yang kehilangan motor. Hal itu tidak membuatnya merasa kapok, justru bisa merasa senang karena dapat menolong orang lain.

Perilaku prososial *blater* sangatlah menonjol dalam masyarakat Madura, kebaikannya dalam membantu masyarakat sudah tidak di ragukan lagi, seorang *blater* terkenal mau membantu masyarakat walaupun ia harus dirugikan. Dalam hasil wawancara kepada N ia membantu masyarakat dengan sepenuh hati walaupun ia harus rugi karena mengeluarkan banyak biaya dan tenaga untuk menolong orang lain. Ketika ia berhasil untuk membantu menyelesaikan persoalan masyarakat, hatinya merasa senang dan bangga. Perasaan senang dan bangga dalam membantu masyarakat inilah yang membuat *blater* cukup dijadikan tokoh panutan dalam masyarakat. Selain itu ketika ada konflik seperti akan terjadi carok dalam masyarakatnya, ia akan berusaha menjadi penenang dan penengah agar peristiwa carok tidak sampai terjadi. karena ketika seorang *blater* mampu mengendalikan suatu konflik dan mampu membantu menyelesaikan dalam masyarakat, maka akan memperkuat status *keblateran* yang ia miliki.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana peran *blater* dalam masyarakat Madura tidak hanya sebagai sosok yang memiliki kekuatan fisik atau status sosial, tetapi juga sebagai individu yang memiliki perilaku prososial yang sangat kuat dalam masyarakat. Dari wawancara dengan subjek P dan N, terlihat bahwa peran *blater* fokus pada kemampuan mereka untuk membantu, baik melalui sumber daya materi,

tenaga, maupun jaringan sosial. Perilaku prososial yang dilakukan oleh *blater* di antaranya seperti:

- a. Keberanian dan tanggung jawab sosial: Perilaku sosial yang menonjol dari sosok *blater* digambarkan melalui tindakan yang dilakukan tanpa pamrih untuk membantu orang lain, meskipun harus melibatkan resiko pribadi *blater* sendiri. Sosok *blater* dianggap sebagai orang yang dapat diandalkan dalam situasi krisis. Dalam contoh yang diberikan oleh subjek P dan N, mereka secara ikhlas membantu dan menolong orang lain, seperti membantu warga yang mengalami kecelakaan atau kehilangan barang. Hal ini mencerminkan peran *blater* sebagai penjaga keharmonisan sosial, dengan menjalin pertemanan yang luas, mereka tidak hanya membantu secara fisik dan materi tetapi juga memanfaatkan koneksi yang mereka miliki untuk memecahkan masalah.
- b. Relasi sosial dan jaringan pertemanan sebagai kekuatan *blater*: P dan N menunjukkan bahwa hubungan sosial yang luas sesama *blater* maupun antar masyarakat merupakan kunci untuk memperkuat status *keblateran*. Dalam hal ini *blater* mampu memberikan bantuan yang nyata dalam berbagai situasi, seperti penyelesaian konflik dalam masyarakat, hingga tindakan penyelamatan seperti dalam kasus kehilangan motor atau kecelakaan. Ketika seorang *blater* mampu mengatasi masalah yang terjadi akan lebih diakui *keblaterannya* dalam masyarakat.
- c. Nilai keikhlasan dan royalitas dalam *keblateran*: Nilai yang paling menonjol dari perilaku *blater* adalah keikhlasan dalam membantu tanpa meminta imbalan. Seperti yang dilakukan subjek P dan N, mereka membantu masyarakat dengan penuh kerelaan, bahkan ketika tindakan tersebut melibatkan materi dan tenaga dalam menyelesaikan. Sifat ini yang membuat sosok *blater* cukup dihormati dan disegani masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa *blater* memiliki perilaku prososial yang baik dalam masyarakat. Sosok *blater* memberikan banyak bantuan ketika ada masyarakatnya yang membutuhkan tanpa adanya harapan meminta balas budi kepada yang ia tolong. Relasi pertemanan yang luas dalam *keblateran* membuatnya mampu dengan mudah untuk mengatasi permasalahan entah itu dalam daerahnya maupun daerah yang lain.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu penelitian memiliki keterbatasan dalam hal waktu. Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini diharapkan peneliti lain dapat melakukan penelitian yang serupa dengan lebih memperhatikan waktu penelitian terutama saat pengambilan data dan sehingga dapat menemukan hasil temuan-temuan yang unik dalam kehidupan *blater*. Selain itu, penelitian ini dapat dikaitkan dengan variabel psikologi lainnya.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pandangan negatif tentang sosok *blater* oleh masyarakat tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. *Blater* dianggap representasi dari dunia sosial yang lain, yang lebih dekat dengan dunia kriminal, aksi kekerasan (*carok*), kejahatan sekalipun terkadang muncul pula dalam bentuk yang bersifat ambivalen, yakni membawa perwatakan sosial yang halus, sekaligus keras dan kasar, melindungi tetapi sekaligus menindas, sehingga pekerjaan *blater* dianggap abnormal oleh kalangan masyarakat. Padahal disatu sisi, *blater* juga dicitrakan sebagai sosok yang memberikan perlindungan keselamatan secara fisik terhadap masyarakat, sehingga sosok *blater* disegani dan dihormati oleh masyarakat. Dapat dilihat juga bahwa sosok *blater* memiliki perilaku prososial yang besar kepada masyarakat. Sosok *blater* yang mampu membantu dan mengayomi masyarakat membuatnya menjadi tokoh yang disegani dan dihormati oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan pengembangan pada ilmu psikologi sosial terutama terkait fenomena *blater* yang ada di Madura. Selain itu, diharapkan peneliti lain dapat melakukan penelitian yang serupa dan dapat dikaitkan dengan variabel psikologi lainnya dengan memperhatikan waktu dan frekuensi pelaksanaan wawancara. Sehingga dengan begitu, dapat menemukan hasil temuan-temuan yang unik dalam kehidupan *blater* yang tidak semua diketahui oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Baron, & Byrne. (2005). *Psikologi sosial Jilid 2. Edisi Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dayaksini, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Eisenberg, N. & Mussen, P.H., 1989, *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. New York: Cambridge University Press.
- Kusumo, E. (2018). *Madura 2020: Membumikan Madura Menuju Globalisasi*. Malang: Inteligencia Media.
- Passer, M. M., & Smith, R. E. (2007). *Psychology: The science of mind and behavior (3rd ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Rozaki, A. (2021). *Menabur Karisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyata, A. L. (2002). *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.